

**KONSEP NASIONALISME MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB
AL- TAḤLIYYAH WA AL- TARGHĪB FĪ AL- TARBIYYAH WA AL- TAHZĪB
DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN
KARAKTER CINTA TANAH AIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam



Oleh:

DIAN SAFITRI

NIM : 123111114

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dian Safitri
NIM 123111114

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Dian Safitri

NIM : 123111114

Judul : KONSEP NASIONALISME MENURUT SAYYID AFANDI MUHAMMAD
DALAM KITAB *AL-TAHLIYYAH WA AL-TARGHIB FI AL-TARBIYYAH WA
AL-TAHZIB* DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KARAKTER
CINTA TANAH AIR

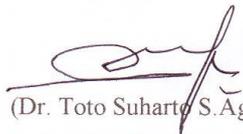
Telah memenuhi syarat diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Januari 2017

Pembimbing I



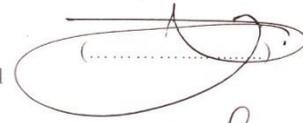
(Dr. Toto Suharto S.Ag., M.Ag)

NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “KONSEP NASIONALISME MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB *AL- TAḤLIYYAH WA AL- TARGHĪB FĪ AL- TARBIYYAH WA AL- TAHẒĪB* DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR” yang disusun oleh Dian Safitri dan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 16 Januari 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

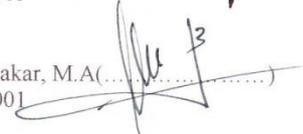
Penguji I Merangkap : Drs. Sukirman, M.Ag
Ketua NIP. 19630815 199503 1 001



Penguji 2 Merangkap : Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag
Sekretaris NIP. 19710403 199803 1 005



Penguji Utama : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.(.....)
NIP. 19481208 197803 1 001



Surakarta, 14 Februari 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chyoto, M. Hum
NIP. 19670224 200003 1 001

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

(QS. Al-Baqarah:11) (DEPAG RI. 2007:3)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi dan cintai, yaitu:

Bapak dan ibuku tercinta. Bapak Kusranto dan Ibu Sukinem . Terima kasih untuk do'a yang selalu mengiringiku, perhatian, cinta, dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan selalu tersimpan dalam hati.

Kakakku Eko Fajar Sholah dan adikku Sabila Istiqomah yang telah member support dan dukungannya kepadaku.

Bapak KH. Moh. Mahbub dan Ibu Hj. Kamila Adnani yang selalu member nasehat, bimbingan, motivasi serta do'anya kepadaku.

Teman – temanku di Pondok Pesantren Al-Fattah Krpyak, Pucangan, Kartasura yang selalu menemani, membantu baik materi maupun non materi serta memberi support.

Sahabat, teman-teman seangkatan 2012, Almamater IAIN Surakarta yang selalu memberi support dan do'anya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dian Safitri

NIM : 123111114

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**KONSEP NASIONALISME MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB AL- TAḤLIYYAH WA AL- TARGHĪB FĪ AL- TARBIYYAH WA AL- TAHZĪB DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR**" adalah asli dari hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan,




Dian Safitri

NIM: 123111114

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSEP NASIONALISME MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB *AL- TAḤLIYYAH WA AL- TARGHĪB FĪ AL- TARBIYYAH WA AL- TAHZĪB* DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, M. Pd. Selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
2. Dr. H. Giyoto. M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
3. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi dan memberikan fasilitas.
4. Dr. Toto Suharto S.Ag., M.Ag Selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Sukirman, M. Ag. Selaku Dosen dan wali studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, beserta staf yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Orang tuaku beserta keluarga besarku atas do'a dan motivasinya pada penulis untuk segera menyelesaikan tugas.
8. Sahabat – sahabatku, terima kasih telah memberi do'a, dukungan, motivasi dan kebersamaannya sampai saat ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta,

Penulis

Dian Safitri

NIM 123111114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II: LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Nasionalisme	13
a. Pengertian Nasionalisme	13
b. Unsur-unsur Nasionalisme	16
c. Masalah Kebangsaan.....	18
d. Karakteristik Nasionalisme	19
2. Karakter Cinta Tanah Air.....	21
a. Pengertian Karakter.....	21
b. Landasan Pendidikan Karakter	23
c. Tujuan Pendidikan Karakter	27
d. Cinta Tanah Air.....	28
e. Karakter Cinta Tanah Air.....	31

B. Telaah Pustaka	35
C. Kerangka Teoritik	39
BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data.....	46
1. Mengenal Kitab <i>Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb</i>	46
B. Kandungan Konsep Nasionalisme dalam Kitab <i>Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb</i>	49
1. Pengertian Nasionalisme	49
2. Unsur-unsur Nasionalisme	53
3. Karakteristik Nasionalisme	59
C. Implikasi Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab <i>Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb</i> Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air.....	64
BAB V: PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk Allah yang paling sempurna di atas bumi ini adalah manusia, dengan kesempurnaan itulah manusia menjadi khalifatullah sekaligus merupakan aset atau sumber daya paling potensial pada suatu negara (Kusuma, 2010:3). Negara adalah organisasi kekuasaan yang diciptakan manusia untuk mengatur dan mengendalikan persoalan-persoalan bersama. Sedangkan bangsa adalah orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta berpemerintahan sendiri (Herdiawanto, 2010:50). Seiring berjalan waktu, suatu negara mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, dan masyarakat pun mulai berkembang mengikuti perubahan zaman tersebut.

Perkembangan masyarakat dunia yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perubahan besar pada berbagai bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional melalui globalisasi telah mengancam, bahkan menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan (*Nation State*) termasuk Indonesia. Akibat yang langsung terlihat adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya perbenturan kepentingan antara internasionalisme dan nasionalisme (Hardiwanto, 2010:7). Permasalahan kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia menjadi semakin kompleks dan rumit ketika di satu sisi terdapat ancaman internasional, sedangkan pada sisi lain muncul masalah internal, yaitu

maraknya tuntutan rakyat, yang secara objektif mengalami suatu kehidupan yang jauh dari kesejahteraan dan keadilan sosial.

Noor Syam (1986:207) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah semangat, kesadaran, bahwa suatu bangsa itu satu keluarga, baik didasarkan atas keturunan (ras, darah, warna kulit, kebudayaan) maupun karena nasib yang sama, cita-cita yang sama. Berdasarkan kesadaran ini mereka membentuk organisasi bagi seluruh bangsa (secara nasional) yang disebut negara. Dengan demikian, negara adalah nasionalisme yang melembaga. Dalam negara inilah cita-cita masyarakat secara nasional terbentuk dan konsekuensi dari kesepakatan ini terciptalah norma dan nilai yang berlaku dalam sebuah negara. Aturan dan nilai inilah yang akan menjadi karakter sebuah bangsa atau negara.

Seperti layaknya sebuah konsep, nasionalisme dianggap sebagai sarana untuk mengungkap jati diri kebangsaan, sehingga nasionalisme berfungsi dalam menetapkan identitas suatu bangsa atau negara (Ariel Heryanto, 1996:ix). Pemaknaan nasionalisme pada setiap individu sangat penting, karena dapat menunjukkan semangat dan kesadaran individu dalam berbangsa dan bernegara.

Semangat dan kesadaran individu dalam berbangsa dan bernegara dapat dilihat dengan adanya karakter rasa cinta tanah air. Menurut Suyanto dalam Wibowo (2012:33) mengatakan bahwa “Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Jadi dalam diri seseorang itu terukir sebuah nilai kebaikan. Karena, karakter adalah

sesuatu yang sangat penting dan vital demi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila.

Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multietnik, multiras, multibahasa, multiadat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan suatu syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sedangkan cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara (Yaumi,2014:104). Jadi, dalam diri individu tersebut ada kemauan untuk berkorban demi tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Di sinilah dapat diketahui bagaimana karakter cinta tanah air sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena jika semangat ini hilang maka akan mengancam keutuhan dari sebuah negara.

Menurut Razak Samik Ibrahim dalam Wibowo (2011:65) menyatakan bahwa:

“Bangsa kita, sepertinya saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindak korupsi disemua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjual belikan. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figure yang bisa bagi contoh konkret, serta ditauladani oleh masyarakat. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang

bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman di tengah luasnya samudra”

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka para pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dilalui. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia (Samani, 2013:1). Semua orang tentu tidak ingin bangsa ini hancur. Alangkah sedihnya para bapak bangsa dan para pejuang bangsa, yang sudah susah payah merebut kemerdekaan dengan tetesan keringat, darah dan air mata, melihat hasil perjuangannya tak tersisa akibat kehancuran. Padahal, komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di lintas khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah didalam tanah dan laut, semuanya memberika keunikan terhadap bangsa ini (Kesuma,2012:1). Dari sekian kekayaan yang dimiliki oleh negara ini, seyogyanya bangsa

mempertahankan agar terus berkembang. Oleh sebab itu karakter semangat cinta tanah air harus di tumbuhkan pada pada generasi bangsa sedini mungkin. Salah satu cara menumbuhkan semangat itu adalah dengan jalur pendidikan. Pendidikan menjadi sarana yang efektif dan efisien dalam menanamkan sebuah nilai. Agar karakter cinta tanah air ini bisa disampaikan di pendidikan maka harus di buat konsep yang sistematis agar mudah di terapkan dalam dunia pendidikan.

Dalam suatu negara, masyarakat khususnya para pemuda seyogyanya memiliki suatu karakter yang baik, yang memberikan manfaat bagi negara itu sendiri, salah satunya dengan cara mencintai dan merawat tanah air. Ada beberapa ciri yang menunjukkan seseorang memiliki karakter cinta tanah air yakni belajar dengan tekun sehingga nantinya dengan ilmunya itu dapat digunakan untuk mengabdikan pada bangsa dan negara, menjaga kelestarian lingkungan, dan berbakti dengan nusa dan bangsa, berfikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu, mempertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara, bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas, mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar (Yaumi, 2014:103). Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya (Samani, 2013:2). Pernyataan-pernyataan sebagaimana diuraikan di atas, menjadi penting untuk dikajirenungkan, dan selanjutnya perlu diikuti tindakan nyata untuk seluruh masyarakat negeri. Jika tidak segera dilakukan langkah-langkah yang strategis, menyeluruh dan

berkesinambungan, bisa dipastikan kita akan kehilangan suatu generasi yang bermoral atau berkarakter.

Banyak di kalangan ulama yang memiliki konsep tentang nasionalisme salah satunya adalah Sayyid Muhammad yang tertuang dalam kitabnya *Al- Tahliyyah wa Al- Targhib fi Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzib* yang ditulis dalam bahasa Arab dan terbitkan oleh PT. Karya toha putra. Yang mana dalam konsep nasionalisme ini dapat dilihat dari ide-ide yang dituangkan.

الْوَطَنُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ بِلَادِكَ الَّتِي وُلِدْتَ بِهَا وَنَشَأْتَ فِيهَا وَانْتَفَعْتَ زَمَنًا بِبَنَائِهَا
وَحَيَوَانَتِهَا وَهَوَائِهَا وَمَائِهَا وَعِشْتَ فَوْقَ أَرْضِهَا وَتَحْتَ سَمَائِهَا وَعَبَّرَ ذَلِكَ مِنَ الْمَرَائِيَا
الْجَلِيلَةِ الَّتِي تُلْزِمُ الْإِنْسَانَ بَدَلَ رُوحِهِ وَمَالِهِ فِي خِدْمَةِ الْوَطَنِ بِمَا يُؤَدِّي إِلَى زِيَادَةِ تِجَارَتِهِ
وَمُؤَهُ خَيْرَاتِهِ وَبَرَكَاتِهِ. (tt:16)

“...Tanah air adalah negara tempat engkau dilahirkan, dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan di bawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya, yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraannya...”

Dari kutipan tersebut ada indikasi tentang konsep nasionalisme yang dituangkan oleh Sayyid Muhammad yakni berkorban jiwa dan harta untuk tanah airnya, seperti contoh membangun yayasan-yayasan pendidikan dan mengamalkan pengetahuan sehingga para putra bangsa nantinya juga akan memberikan manfaat bagi tanah air, dan sanggup meningkatkan perdagangan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep yang ada dalam kitab *Al- Tahliyyah wa*

Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb ini. Konsep ini sangat relevan untuk di kaji dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu penulis akan meneliti dengan judul: Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Tahliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesenjangan dalam memahami judul penelitian, penulis tegaskan beberapa istilah penting yang terdapat pada penulisan judul ini yaitu:

1. Konsep Nasionalisme

a. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Dalam bahasa Inggris disebut *concept* yang berarti buram, bagan, rencana, pengertian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal dan budi untuk memahami hal-hal lain (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 588).

Jadi konsep adalah rancangan atau gambaran atau elemen dari suatu kejadian atau hubungan yang direncanakan.

b. Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham kebangsaan artinya bahwa suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air, cinta terhadap bangsa sendiri (Junanto, 2013:11).

Kewarganegaraan atau disebut juga dengan nasionalisme yaitu suatu sikap yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara yang mempunyai tujuan atau cita-cita dalam mewujudkan kepentingan nasional, juga bisa diartikan sebuah rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal. Juga bisa diartikan sebagai paham kebangsaan, yakni menunjukkan rasa ketanah airan. (Yaumi,2014:78).

Jadi konsep nasionalisme adalah suatu gambaran yang didalamnya menunjukkan bagaimana sikap seseorang yang mencintai tanah airnya.

2. Karakter Cinta Tanah Air

a. Implikasi

Kata implikasi berasal dari bahasa Inggris “Implication” yang berarti : maksud, pengertian, terlibatnya (John M. Enhols & Hassan Shadily. 1009:313).

Dengan demikian implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi ini adalah keterlibatan dan saling keterkaitan antara satu variable dengan variable yang lain.

b. Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam Wibowo (2012:32) menyatakan bahwa “Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia

lainnya”. Sedangkan menurut Muchlas Samani (2013:41) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo,2012:43) yakni menunjukkan sikap mencintai negara ini.

Jadi, karakter cinta tanah air adalah watak, tabiat, akhlak, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan atau mengembangkan rasa cinta kepada tanah air

3. Kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*

Adalah kitab karangan Sayyid Muhammad, beliau mengarang kitab ini dengan tujuan mendidik para pemuda agar terpelihara jiwanya agar dia berkembang, jika seseorang telah berkembang, maka dia akan dapat membedakan antara sesuatu yang bermanfaat, berbahaya, baik dan buruk. Dengan begitu seseorang akan dapat semangat bercita-cita dan terdidik jiwanya, baik akhlaknya, cinta pada kebenaran, jujur dalam berkhidmat, selamat dari kehinaan, istiqomah dalam beramal, membiasakan pada aturan atau undang-undang, dan tertib dalam semua perkataan dan pekerjaan. Maka, ia bermanfaat untuk dirinya dan umat.

Dengan tujuan tersebut, Sayyid Muhammad tergerak untuk mendirikan hak-hak wathaniyah (kenegaraan) dan memenuhi kewajiban manusia untuk mencintai tanah airnya, sehingga Sayyid Muhammad mengarang kitab nama kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*. Dan pengarang menjadikan sebagai pelantara untuk menjaga martabat jiwa dan mendidik etika kejiwaan dan berharap bisa memberikan manfaat. Kemanfaatan itu yang diharapkan kelak dapat berguna bagi para remaja.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pandangan ilmuwan muslim tentang konsep nasionalisme dan pengembangan karakter cinta tanah air belum banyak yang mengungkapkan. Oleh sebab itu, perlu digali lebih dalam.
2. Konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad belum ada yang diteliti, perlu adanya penelitian yang dilakukan secara sistematis.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identitas masalah diatas, penulis membatasi masalah yang menjadi fokus utama yakni Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitabnya *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* ?
2. Bagaimana implikasi konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada pengembangan karakter cinta tanah air ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*
2. Untuk mengetahui implikasi konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada pengembangan karakter cinta tanah air.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat :

- a. Menambah wawasan ke pengetahuan, sumbangan dan pemikiran bagi lembaga pendidikan islam
- b. Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah cakrawala ilmu bagi dunia pendidikan islam tentang pandangan ilmuan muslim khususnya Sayyid Muhammad perihal konsep nasionalisme dan pengembangannya pada karakter cinta tanah air.
- b. Sebagai acuan kedepan terhadap pendidikan islam agar bisa berjalan lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Dalam bahasa Inggris ada kata *nation*, *national*, *nationalism*. Dan dalam bahasa Belanda *natie*, *national* dan *nationalisme*. Bahasa Indonesia mengopernya dengan kata nasional dan nasionalisme yang berarti kebangsaan. Jadi *nation* atau *natie* dialih bahasakan dengan bangsa. Menurut Hans Kohn dalam karyanya yang berjudul “Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya”: “Nasionalisme adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern (Hutauruk, 1984:xvii).

Nasionalisme adalah paham kebangsaan artinya bahwa suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air, cinta terhadap bangsa sendiri (Junanto, 2013:11). Dalam istilah bahasa Indonesia, *nation* atau bangsa, digunakan untuk terjemahan dari ras (*race*) dan *folk*. Ketiga hal tersebut berbeda maknanya, *Nation* adalah bangsa sejumlah orang yang dipersatukan oleh beberapa unsur dan persamaan cita-cita serta kerinduan untuk hidup bernegara. Adapun ras adalah bangsa dalam arti antropologi, yaitu berketurunan sama, sedangkan *Folk* adalah kelompok orang yang secara sosiokultural sama. (Herdiawanto dan Hamdayama, 2010:51).

Nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa (Rosyada, 2003:24). Sedangkan menurut Mustari (2014:156) nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Bangsa (*nation*) sendiri berarti sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib sepenanggungan, dan tempat kediamannya (negaranya) pun sama.

Berikut juga dipaparkan kembali beberapa pengertian nasionalisme dalam Junanto (2013:12);

- 1) *Encyclopedia Britania*, nasionalisme adalah keadaan jiwa setiap individu yang merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada Negara kebangsaan.
- 2) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, nasionalisme adalah suatu ikatan yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi keabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.
- 3) Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau *nation state*.

Nasionalisme Indonesia adalah paham yang mencintai bangsa Indonesia dengan menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan

harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa. Secara singkat nasionalisme Indonesia adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh semangat kebangsaan. Menurut Silaban, 2012:1 bahwa nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti bahwa pembentukan kebangsaan Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang.

Nasionalisme dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- 1) Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu paham yang menganggap bahwa bangsa/ras sendiri lebih unggul dan merendahkan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme dalam arti sempit ini dikenal dengan istilah chauvinisme.
- 2) Nasionalisme dalam arti luas, yaitu paham yang mencintai bangsanya tetapi tetap menghargai bangsa-bangsa lain.

Sedangkan nasionalisme dalam Islam juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al- Baqarah 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

“ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Depag RI, 2009:19)

Kemudian dijelaskan kembali dalam surat Al- Balad, Allah memuliakan tanah air atau negeri sehingga menjadikannya sebagai nama satu surah: Al- Balad (Negeri). Tentunya meski disana adaah Makkah, bukan bekedar Makkah saja. Hendaknya negeri yang diberkahi Allah juga negeri tempat kita tinggal. Dalam Q.S Al-Balad:1 yang berbunyi:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

“Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah)” (Depag RI, 2009:594).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, artinya bahwa suatu bangsa memiliki perasaan cinta tanah air dan cinta terhadap bangsa sendiri. kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau *nation state*.

b. Unsur-unsur Nasionalisme

Unsur terpenting dalam nasionalisme menurut Hutauruk (1984:xvii) adalah:

- 1) Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa
- 2) Kesadaran akan suatu panggilan

- 3) Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar
- 4) Harapan akan tercapainya sesuatu yang membahagiakan
- 5) Hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan halal
- 6) Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, nasib serta tanggung jawab yang sama, persaudaraan dan kesetiaan di antara manusia itu
- 7) Jiwa rakyat (*Volkgeist*) yang dapat diselami dalam tradisi, bahasa, serita dan nyanyian rakyat
- 8) Toleransi yang sebesar-besarnya terhadap satu sama lain.

Dalam Redaksi Great Publisher, Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, etnik dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.

Dari beberapa unsur-unsur nasionalisme di atas, penulis lebih menekankan pada beberapa poin saja, yaitu:

- 1) Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa
- 2) Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar
- 3) Kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.

Unsur-unsur inilah yang akan menjadi kerangka analisis unsur-unsur teori menurut Sayyid Muhammad

c. Masalah Kebangsaan

Bangsa dipahami sebagai suatu bentuk keluarga besar (Diamond, 1998:54). Menurut Suprayogo (2013:4) masalah kebangsaan yang terjadi saat ini adalah mencangkup akhlak, moral atau etika. Tatkala seseorang terlalu memncintai jabatan, maka ia akan rea mengeluarkan uang berapapun jumahnya. Maka, uang dianggap menajdi sangat penting. Bagaimanapun cara akan dilakukan untuk mengeluarkan uang dan tanpa sadar merugikan orang lain. Padahal mencintai jabatan, harta, uang dan sejenisnya pada hakikatnya adalah bagian dari akhlak yang kurang baik. Dalam pandangan Islam disebut sebagai *ḥubb al jāh dan ḥubb al māl*.

Sedangkan menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:34) masalah kebangsaan saat ini adalah:

- 1) Solidaritas sosial rendah
- 2) Semangat kebangsaan rendah
- 3) Semangat bela negara rendah
- 4) Semangat persatuan dan kesatuan rendah

Kenyataan tersebut disindir oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam Q.S Ibrahim 14:26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ

قَرَارٍ

“dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”. (Depag RI, 2009:259)

d. Karakteristik Nasionalisme

Sebuah negara memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. (Musthofa Al-Ghalayain:118). Kemudian diantara kewajiban-kewajiban atau karakteristik yang harus dipenuhi oleh setiap penduduk putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik. Dengan melalui pendidikan, karakter apapun bisa tertanam. Karena pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Salahudin, 2013:79) demi mengatasi masaah kebangsaan yang terjadi.

Sebagai warga negara yang baik tentu mengetahui hukum dan berupaya untuk melakukannya, walaupun tidak seluruhnya aturan itu betul-betul ditegakkan tetapi harus selalu berupaya sehingga semakin hari semakin menunjukkan ketaatan dan kepatuhan yang meningkat dalam kehidupan berbangsa. Warga Negara yang baik adalah warga negara yang setiap saat menyadari kepentingan dan tanggung jawabnya kepada negara, dan tidak mengambil sedikit pun dari kekayaann negara lebih dari haknya, apalagi dengan merampasnya secara tidak sah dan legal. Membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, masyarakat dalam melakukan

pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme

Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara. Karakter nasionalisme seharusnya dibangun secara sadar melalui proses pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran atau mata kuliah kewarganegaraan melainkan harus ditumbuhkan dalam berbagai pelajaran lainnya. Adapun karakteristik nasionalisme menurut Yaumi (2014:80) sebagai berikut:

- 1) Berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik
- 2) Bekerja sama dan berkolaborasi
- 3) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan
- 4) Menjadi tetangga yang baik
- 5) Mematuhi hukum dan peraturan
- 6) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- 7) Menjaga dan memelihara lingkungan.

Sedangkan karakteristik nasionalisme menurut Suripto (1987:54):

- 1) Bangga menjadi bangsa dan bagian masyarakat Indonesia
- 2) Mengakui, mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa
- 3) Senantiasa membangun rasa persaudaraan Indonesia

- 4) Menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
- 5) Memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.

Dari beberapa karakteristik nasionalisme di atas, penulis lebih mengarah pada beberapa karakteristik saja, yaitu:

- 1) Berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik
- 2) Menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
- 3) Memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.

Karakteristik inilah yang akan menjadi kerangka analisis teori menurut Sayyid Muhammad

2. Karakter Cinta Tanah Air

a. Pengertian Karakter

Pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan manusia secara ringkas akan membentuk manusia secara utuh. (Adisusilo, tt:7)

Karakter menurut bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan

membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, periaku, bersifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Gunawan, 2012:2).

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani, 2013:42). Dengan begitu, seseorang akan spontan melakukan suatu tindakan sesuai karakter yang dimilikinya. Sedangkan menurut Kemendiknas dalam Nashir (2013:10), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter adalah suatu sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Dan keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang yang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Ibnu Maskawaih). “Hal” keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniyah (Al-Ghazali). Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto). Watak, tabiat, akhlak atau

kepribadian seseorang yang terbentuk dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2012:35).

Beberapa definisi sebagaimana diuraikan memang memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga menyebabkan definisi yang berbeda pula. Meski demikian, dari berbagai definisi itu terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.

b. Landasan pendidikan karakter

1) Landasan religius

Menurut Islam, pendidikan karakter bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak atau karakter islam ini, terbentuk atas prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Secara bahasa, *akhlāq* (akhlak) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*.

a) Kitab suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan-Nya melalui malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kitab suci Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik didunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak maupun

muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Alloh SWT dalam Q.S. Sad 38:29. Yang menjelaskan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوْا
الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

“Kitab (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (Depag RI, 2009:455)

Q.S. Al-Nahl 16:64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“ Dan kami tidak menurunkan kitab (Al-Qur’an), ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Depag RI, 2009:273)

b) Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:83) Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau SAW, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan sebagai Rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi

Muhammad SAW. Senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

عن ابي ذر جندب بن جنادة و ابي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن {رواه الترمذي}

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhuma dari Rasuullah SAW beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah dimana saja berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskannya, dan berakhlaklah kepada orang lain dengan akhlak yang baik. (An- Nawawi, 2013:59)

Akhlak yang baik, setelah bimbingan dan taufik Allah SWT, merupakan buah kesungguhan usaha kita untuk mendidik, mentarbiyah dan melatih diri dengan berbagai sifat terpuji. Juga merupakan hasil dari jihad tanpa henti dan tak kenal lelah dalam memerangi segala perangai, tabiat dan sifat buruk yang mungkin muncul dalam diri.

2) Landasan Yuridis Pendidikan Karakter

Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai

sekarang ini. Dalam Undang-Undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi”

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Kedua landasan diatas merupakan acuan untuk dilaksanakannya pendidikan karakter. Betapa pentingnya pendidikan karakter sehingga rasulullah mewasiatkan pendidikan karakter tersebut dalam haditsnya. Sementara undang-undang tentang pendidikan juga menghimbau akan pentingnya pendidikan akhlak melalui pesan yang ada pada undang-undang.

c. Tujuan pendidikan karakter

Menurut Abdul Majid (2011:30) Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Sedangkan menurut An- Nahlawi (1996:117) dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013:105), pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam sarat dengan landasan dinul islam. Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan mnausia, baik secara individual maupun secara sosial.

Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (insan kamil), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan dimuka bumi yang membawa misi sebagai :

1) Hamba Tuhan (‘Abdullah);

2) “Mandataris” atau wakil tuhan dimuka bumi (khalifah fil ardl).

Hal ini sejala dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menciptakan khalifah dibumi ini” mereka berkata “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu ?” Dia berfirman, “Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Depag RI, 2009: 6)

Sebagai “mandataris” Tuhan di bumi, manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, manusia dituntut untuk selalu mengabdikan, beribadah, dan memakmurkan bumi. Segala bentuk pengabdian, ibadah, dan amal saleh ini senantiasa mendapat ganjaran dari Allah SWT. Hal tersebut merupakan aplikasi dari firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zariyat 51:56 yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Depag RI, 2009:523)

d. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan Cinta Tanah Air adalah cara berfikir,

bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi dan politik bangsa. (Wibowo,2012:43). Menurut Santoso dalam Yuliatin mengemukakan bahwa “cinta tanah air adalah perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya”.

Dengan demikian, rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal dan tercemin melalui perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dan telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“cinta tanah air itu sebagian dari iman” (Al- Ghalayain, tt:118).

Indonesia adalah negara besar yang memiliki kekayaan yang melimpah, memiliki lebih dari 500 etnik yang menggunakan 600-700 bahasa, 13.667 pulau, 1.000 pulau yang didiami (Ibrahim dalam Yaumi, 2006:2) merupakan kekayaan bangsa yang mesti dipelihara dan dikelola dengan mengedepankan nilai-nilai kemajemukan sehingga masing-masing etnik bukan berdiri sebagai entitas yang

tertutup dan independen, melainkan saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung serta saling mempengaruhi satu sama lain.

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sumpah yang diikrarkan oleh sekelompok pemuda yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan suatu semboyan begitu pentingnya memelihara Tanah Air satu: Tanah Air Indonesia, berbangsa satu: bangsa Indonesia, berbahasa satu: bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju tanpa harus mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok, dan golongan sehingga merugikan kepentingan bangsa yang lebih besar (Yaumi, 2014:104).

Oleh karena itu, peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan *Bhineka tunggal ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.

Dalam *the six pillar* disebutkan contoh sifat kewarganegaraan (*citizenship*) seperti mau berbagi untuk membuat sekolah dan membantu masyarakat yang lebih baik, bekerja sama, terlibat dalam urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga yang baik, taat hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan. (Nashir, 2013:95). Pendek kata,

kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

e. Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Adapun cara memunculkan karakter rasa kebangsaan menurut Elfindri dkk (2012:149) yaitu:

1) Mendidik dari dini mulai dari pendidikan dasar

Pada pendidikan dasar, rasa kebangsaan lebih di tonjolkan bahwa tanah air kita banyak sumber daya alamnya dan pada banyak orang untuk mengelolanya untuk bahan baku pangan dan industry. Belajar dan menjadi pandai adalah wajib. Rasa kebangsaan dilatihkan melalui permainan bersama penuh disiplin dan kebersamaan (pendidikan semi 31arad) seperti : pramuka, kelompok teater anak, palang merah, pendidikan lalu lintas, pelatihan pada perayaan dan kegiatan hari-hari kebangsaan : 17 Agustus/Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, 10 November, Hari kebangkitan Nasional 20 Mei, Hari Bela Negara 18 Desember, dsb.

2) Pendidikan menengah

Pada pendidikan menengah, rasa kebangsaan generasi muda dimaterikan melalui kegiatan-kegiatan terkoordinasi yang sifatnya berbagi dan mendorong warga bangsa yang tertinggal, kurang pendidikan, miskin dan cacat. Mengikuti gerakan-gerakan masal yang sifatnya “ bangsa kita kuat”, kepemimpinan mulai dibentuk.

Pendidikan semi Spartan lebih ditingkatkan kedisiplinan dan keberanian untuk tampil dalam masa itu pendidikan iman dan takwa melalui pendidikan agama lebih ditekankan untuk menguatkan karakter-karakter unggul, integritas, jujur, ikhlas, setia, keras tekad, kerja keras, terjun terlibat, berani berkorban, dsb.

3) Pendidikan tinggi

Pada pendidikan tinggi, sebaiknya rasa kebangsaan telah terbentuk, pendidikan kebangsaan lebih pada penugasan pada kegiatan, menciptakan kegiatan-kegiatan didalam kampus dan kegiatan nasional diluar kampus terutama jika ada masalah yang sifatnya membela bangsa, menguatkan bangsa, dan peduli bangsa (jika terjadi musibah, bencana). Seminar dihari kenegaraan, gerakan massal kebangsaan ataupun menciptakan etos-etos kebangsaan. Kegiatan yang sifatnya memacu prestasi untuk unggul baik di studi, di lomba-lomba kompetisi dan ketrampilan adalah salah satu cara meningkatkan kecintaan kebangsaan.

Selain itu, (Mustari, 2014:160) menyatakan bahwa seseorang mesti menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Apa yang menjadi indikasi bahwa kita seseorang yang cinta tanah air adalah diantaranya:

1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional

Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan kepada generasi muda. Jangan

sampai mereka berada atau tinggal di sebuah jalan yang bernama seorang pahlawan, namun tidak tahu siapa dia. Ini menyedihkan. Begitupun sering kali kita melihat potret dengan latar belakang patung-patung yang berada di kota-kota Eropa, tetapi tidak mau berfoto berdekatan dengan patung-patung pahlawan kita. Padahal, patung-patung Eropa itu tidak ada hubungan sedikitpun dengan kita, bahkan mungkin menjadi penjajah kita, seperti patung J.P. Coen di Belanda.

2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri

Bersedia menggunakan produk dalam negeri pun harus ditanamkan kepada kita semua. Demikian karena kita harus menghormati karya kita sendiri. Ini lebih nikmat dan membanggakan.

3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia

Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia juga harus dipupuk kepada anak-anak bangsa, karena memang Indonesia adalah indah dari segi alam dan budaya. Sebegitu hebatnya budaya kita, sehingga Negara tetangga kita Malaysia, merasa perlu untuk mengakui bahwa budaya kita itu adalah budaya Malaysia juga, seperti dalam klaim atas Reog Ponorogo. Dan supaya para turis asing itu tidak hanya pergi ke bali, merekapun membuat iklan di national geographic dengan disisipi Tari Pendet. Untuk itu kita perlu, misalnya untuk mempatenkan semua khas alamiah dan

budaya kita kepada dunia. Namun untuk upaya tersebut diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.

4) Hafal lagu-lagu kebangsaan

Lagu-lagu kebangsaan pasti diajarkan dan di hafalkan oleh anak bangsa. Sebab dengan lagu-lagu tersebut mereka akan terbawa kembali kedalam perjuangan orang tua mereka dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan negeri ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negeri ini.

5) Memilih berwisata dalam negeri

Memilih berwisata dalam negeri adalah sikap terpuji untuk menumbuhkan dan melanggengkan rasa cinta tanah air.

Sedangkan menurut Yaumi (2014:105) agar seseorang memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara, maka dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 5) Memiliki kepedulian pemeliharaan terhadap kebersihan, flora dan fauna.
- 6) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

B. Telaah Pustaka

Kajian kepustakaan penelitian atau penelusuran terdahulu yaitu kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang baik yang tidak diterbitkan maupun yang diterbitkan dalam buku, jurnal, maupun majalah ilmiah (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003: 136-137). Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bab yang ditulis oleh para ahli dibidang ilmu yang berhubungan dengan penelitian (Cik Hasan Bisri, 1998:35). Telaah yang dimaksud yaitu buku-buku ataupun karya ilmiah yang berhubungan dengan judul.

Untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air “, maka diperlukan telaah pustaka terlebih dahulu. Adapun karya ilmiah yang berupa buku maupun hasil penelitian yang diamati ada beberapa literatur yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian, di antaranya :

1. Skripsi karya Solahudin (2009), dengan judul Konsep Nasionalisme Religius Era Reformasi dan Pasca Reformasi. Permasalahannya adalah, secara umum nasionalisme *religious* menginginkan terbangunnya 35aradi-

simbol Islam dan wilayah kenegaraan seperti negara Islam, konstitusi Islam struktur dan infrastruktur politik Islam dan sebagainya. Meskipun karakter perjuangannya ada yang radikal dan moderat. Di Indonesia nasionalisme religious mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dari masa awal kemerdekaan sampai pada pasca reformasi. Pada masa awal kemerdekaan nasionalisme religious masih melakukan upaya penerapan ajaran dalam wilayah negara, selanjutnya berujung pada konfrontasi dan dialogis dalam perjuangannya, memasuki masa orde baru nasionalisme religious hanya dijadikan “kotak politik” oleh penguasa orde baru yang didalamnya hanya ada Pancasila. Hal ini disebabkan karena adanya dipolitisasi Islam yang dilakukan orde baru. Upaya pemerintah orde baru tersebut, selanjutnya ditanggapi oleh tokoh nasionalis religious dengan menggelindingkan politik akomodasi terhadap Negara, memasuki era reformasi dan pasca reformasi nasionalisme religious bergeser 180 derajat akibat adanya kebebasan pada semua aspek. Akibatnya munculnya nasionalisme religious era awal kemerdekaan yang menginginkan adanya penerapan simbol-simbol Islam dalam negara ini didasarkan adanya upaya untuk menerapkan piagam Jakarta, selanjutnya memasuki pasca reformasi nasionalisme religious tidak lagi menginginkan termanifestasinya simbol-simbol dalam Negara tapi nasionalisme religious menjadi komoditas politik, ini bisa dibuktikan dengan makin maraknya pengagamaan dalam politik, seperti muncul partai yang memakai jargon nasionalis religious padahal secara prinsipil tidak berlatar belakang religious, pada pemilihan presiden 2004 nasionalis religious juga dijadikan komoditas untuk

mendapat dukungan dari para pemiih. Oleh Karena itu dalam skripsi ini dijelaskan pergeseran pra digma dan konsep nasionalisme religious era dan pasca reformasi.

2. Skripsi karya Bety Mustika Rini dengan judul Penanaman Nilai Etika Kehidupan Melalui Kajian Kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad (Studi kasus di Madrasah Diniyah al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo).

Permasalahan dalam karya tulis ini yaitu pada zaman sekarang ini banyak sekali anak kecil, remaja serta orang tua yang memiliki etika yang buruk. Anak kecil sekarang sering sekali mengikuti perkataan para remaja yang selalu mengatakan perkataan yang kotor. Kadang juga mereka mengikuti segala perbuatan yang dilakukan. Walaupun sudah dijelaskan disekolah tentang etika yang harus dilaksanakan dan yang ditinggalkan, mereka tetap saja tidak memperdulikannya bahkan melalaikannya. Di dalam madrasah Diniyah Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo terdapat kajian kitab yang membahas tentang etika. Dengan adanya kajian kitab tersebut apakah ada pengaruh atau tidak dalam etika peserta didik yang mengikuti kajian kitab tersebut. Maka dari itu peneliti tersebut ingin sekali lebih dalam mengenai Madrasah Diniyah tersebut. Salah satu kitab yang dikaji adalah kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*.

3. Skripsi karya Ika Budi Prasetyawati dengan judul nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan relevansinya pada perkembangan anak Usia MI (9-12 tahun). Yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi

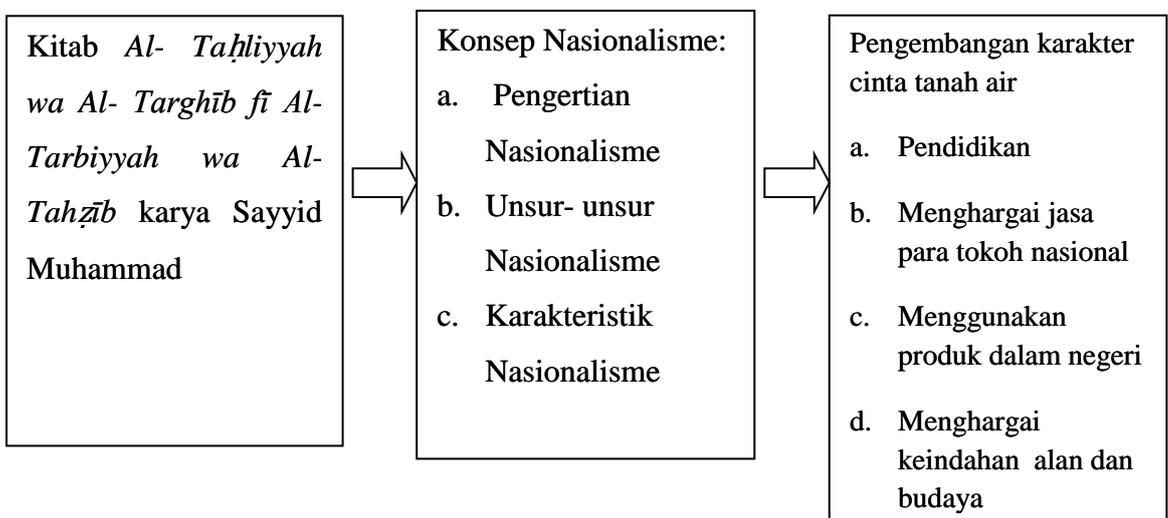
ini yaitu penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap diri anak tidak hanya dapat disampaikan melalui pelajaran di sekolah, akan tetapi dapat disampaikan melalui media film. Film Garuda di Dadaku mengangkat tema tentang nilai nasionalisme seorang anak kecil bernama Bayu yang sangat ingin masuk Timnas U-13 dan memakai kaos berlambang Garuda di dadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat pesan-pesan edukatif yang dapat diambil oleh penontonnya. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam film Garuda di Dadaku, dan bagai mana relevansinya pada perkembangan anak Usia MI (9-12 tahun). Penelitian ini untuk merelevansikannya dengan perkembangan anak Usia MI (9-12 tahun) agar dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan untuk memupuk semangat nasionalisme dalam diri anak.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa pembahasan tentang konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* dan implikasinya pada pengembangan karakter cinta tanah air belum adanya penelitian, sehingga perlu adanya penelitian lanjut, dimana dalam buku Sayyid Muhammad tersebut terdapat pesan-pesan untuk mencintai tanah air, maka penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad yaitu tentang konsep nasionalisme yang terkandung dalam kitabnya. Dalam hal ini langkah menelaah kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan bahan, kemudian ditelaah dan dibuat kategori.

C. Kerangka Teoritik

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang berarti bahwa suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air dan cinta terhadap diri sendiri. Dengan tujuan memenuhi hak negara, karakter cinta tanah air suatu bangsa haruslah dibangun. Karena semua harapan bangsa ditumpahkan kepada generasi muda, supaya mereka bangkit dan giat, berakhlak baik dan berkembang.

Melalui kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* peneliti akan melihat pemikiran Sayyid Muhammad dari ide-ide yang dituangkannya dengan cara menganalisis setiap bagian-bagian dalam bab yang berkaitan dengan nasionalisme. Untuk melihat konsep yang ditawarkan peneliti menggunakan konsep nasionalisme menurut Mohammad Mustari untuk proses analisis.



Dari kerangka teori tersebut terdapat indikasi konsep nasionalisme yang di
tuangkan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī*
Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) *Library Research* merupakan suatu penelitian yang mana lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Prastowo, 2012: 190).

Penelitian *literatur* adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Abdurrahmat Fathoni, 2006 : 95-96).

Peneliti memilih menggunakan kajian literatur karena bahan yang dikaji atau di teliti dalam penelitian ini berupa karya sastra dalam bentuk kata, serta penelitian ini di lakukan di dalam ruang kepustakaan dengan memanfaatkan data berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti

majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang terdapat dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*.

B. Sumber

Sumber data pada penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 308). Adapun sumber data primer yang digunakan penulis adalah kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad dan diterbitkan oleh PT Karya Toha Putra Semarang.

2. Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 308). Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep Nasionalisme dan buku-buku yang mendukung.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:231). Maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengklarifikasi bahan-bahan yang tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut Hasan Langgulung (1995:47) cara pengumpulan data untuk literature yaitu dengan mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, laporan-laporan, majalah ilmiah dan lain bentuk bahan kepustakaan. Jadi data tidak berasal dari penyelidikan lapangan atau laboratorium.

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan dokumen dengan cara membaca dan memahami isi dari kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad dan diterbitkan oleh PT Karya Toha Putra Semarang. Selanjutnya membuat catatan berupa sinopsis kisah Sayyid Muhammad dan dilanjutkan dengan mentranskrip bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep nasionalisme dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad, selanjutnya membuat pokok masalah yang menjadi bahan analisis. Dan yang terakhir *search* dokumen berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan, resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian (Moleong, 2004:175)

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk melakukan pengelolaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:175).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Lincon dan Guba beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedang Patton berpendapat bahwa fakta dapat diperiksa dengan teori dan hal itu dinamakan penjelasan banding. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelas yang muncul dari analisis, maka penting sekali mencari tema atau penjelas pembanding atau penyaring. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.

Untuk itu langkah yang di tempuh peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, mengecek dengan

bagai teori-teori, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik kajian isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff, kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya (Lexy J. Moleong, 2002:163). Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu pendekatan berfikir yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga konstitensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif adalah menarik suatu sintesis (simpulan-simpulan) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian (Mukhtar, 2007:202-203). Langkah kerja dari cara berfikir ini pertama yaitu dengan memaparkan data-data yang berkaitan dengan konsep nasionalisme. Kedua melakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan dan yang menarik kesimpulan.

Adapun langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan Analisis kajian isi dalam kitab *Al- Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad ini terlebih dahulu teks dibaca dan dipahami selanjutnya teks diamati dan dianalisis, kemudian diklasifikasikan teks-teks berdasarkan teori yang dirancang dan selanjutnya ditelaah mana yang menunjukkan konsep nasioalisme yang terdapat dalam buku kemudian dideskripsikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

2. Mengenal Kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*

Kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* adalah kitab karya Sayyid Muhammad yang bernama lengkap Sayyid Afandi Muhammad, beliau adalah salah satu pengajar bahasa Arab di sebuah Madrasah di Mesir. Kitab ini sangat masyhur dikalangan pondok pesantren yang berisi bimbingan untuk putra-putri bangsa yang bertujuan agar menjadi individu-individu yang berakhlak mulia. Dari individu-individu yang berakhlak mulia inilah akhirnya terbentuk masyarakat dan bangsa yang bermoral tinggi dan beradab yang mulia. Sesungguhnya suatu bangsa itu akan hidup dan tetap hidup, selama mereka bermoral dan beradab. Jika moral bangsa itu tidak baik, maka hancurlah mereka. (Sayyid Muhammad, 1999:v)

Tujuan Sayyid Muhammad dalam mengarang kitab ini tertera jelas dalam pengantarnya bahwa pendidikan generasi muda menuntut berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mengantar mereka pada keselamatan jasmani, pemeliharaan dan pertumbuhan serta terjaminnya segala sarana yang dapat melahirkan orang yang berpendidikan, dengan cara membiasakan generasi muda itu untuk berfikir dengan teliti, sehingga dapat membedakan antara perkara yang bermanfaat dan

yang membahayakan, antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian generasi muda diharapkan dapat membatasi kecenderungan dan keinginannya.

Selanjutnya, generasi muda dapat mengendalikan kecenderungan dan kemauannya, memperbaiki tingkah laku, kebiasaan dan keinginan-keinginan hatinya. Dengan ini generasi muda tersebut akan menjadi orang yang bebas dan teguh pendiriannya, terdidik mentalnya, baik budi pekertinya, mencintai kebenaran dan kejujuran, tulus dalam pengabdianya, tekun dalam bekerja, disiplin dalam ucapan dan perbuatannya. Jika demikian, generasi muda tersebut adalah orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan umatnya.

Mengingat pendidikan dengan tujuan seperti tersebut di atas, yang berarti merupakan masalah terpenting yang harus mendapatkan perhatian penuh dan perlu mendapat arahan yang baik, maka rasa tanggung jawab dan kewajiban pengarang terhadap negara dan umat manusia mendorong pengarang untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Al- Tahliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* yang memuat berbagai saran untuk menjaga jasmani dan mendidik jiwa, dengan penuh harapan bermanfaat untuk para pelajar. (Sayyid Muhammad, 1999:x)

Dalam pembahasan pertama, kitab ini menjelaskan bagaimana cara manusia bergaul dengan orang yang lebih tinggi derajatnya, orang yang setingkat derajatnya ataupun yang lebih rendah derajatnya.

Dalam pembahasan kedua kitab ini membahas mengenai bagaimana cara memelihara akhlak, moral dan bergaul dengan orang yang lebih tinggi atau yang lebih rendah derajatnya dan bagaimana tingkatan orang yang harus dihormati yakni ibu, Ayah, penguasa, guru, saudara dan teman dan orang yang lebih rendah pengetahuannya dan kedudukannya

Dalam pembahasan ketiga menjelaskan bagaimana kesopanan dan pergaulan yang baik yang harus diterapkan kepada sesama. Di dalam bab ini dijelaskannya bagaimana akhlak terpuji, kejujuran, budi pekerti yang baik, malu, macam-macam malu, sabar, hal-hal yang dilakukan ketika terjadi luapan emosi, percakapan tata caca berbicara, bermusyawarah, menyimpan rahasia, menjaga kehormatan, perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kehinaan dan hilang kehormatan, tanah air, cinta tanah air, hal terpenting yang bisa menghantarkan seseorang yang mengabdikan kepada negara, bukanlah orang yang mencintai negara yaitu orang yang tidak mau merantau, sombong dan bahaya sombong.

Didalam pembahasan ketiga ini terdapat bab yang membahas mengenai , tanah air, cinta tanah air, hal terpenting yang bisa menghantarkan seseorang yang mengabdikan kepada negara, bukanlah orang yang mencintai negara yaitu orang yang tidak mau merantau.

Kemudian dalam pembahasan keempat menjelaskan bagaimana memelihara kesehatan badan. Pembahasan kelima menjelaskan tentang makanan, waktu makan, dan tujuannya. Pembahasan keenam menjelaskan tentang pakaian, mode dan tujuannya. Pembahasan

ketujuh menjelaskan bagaimana rumah tempat tinggal dan tujuannya. Pembahasan kedelapan menjelaskan tentang senam dan olah raga. Pembahasan kesembilan menjelaskan tentang cara bekerja yang wajar untuk mencari penghidupan. Pembahasan kesepuluh menjelaskan tentang beberapa sarjana yang dapat memperbaiki kondisi perekonomian. Pembahasan kesebelas menjelaskan tata cara mengunjungi teman. Pembahasan keduabelas menjelaskan tata cara menjenguk orang sakit dan ta'ziah. Dan pembahasan terakhir menjelaskan tentang walimah atau pesta.

Pada bab tiga inilah penulis akan menganalisis bagaimana konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad yang terkandung dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*. Karena dilihat dari segi akhlak dan moral dizaman seperti sekarang ini, dimana terdapat krisis moral yang anak bangsa perlu dikembangkan dan ditumbuhkan dalam hal menghormati dan mencintai tanah air ini. Meskipun kitab ini kecil, dan dalam bab ini menjelaskan sedikit saja konsep nasionalisme dari pengarang, akan tetapi sangat besar nilainya dan sangat perlu dimasyarakatkan.

B. Kandungan Konsep Nasionalisme dalam Kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, artinya bahwa suatu bangsa memiliki perasaan cinta tanah air dan cinta terhadap bangsa

sendiri. kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau *nation state*.

Untuk bicara mengenai pengertian nasionalisme, Sayyid Muhammad menggunakan istilah Al- Wathan. Kata Al- Wathan dalam bahasa Arab berarti negara. Dalam kamus At- Taufiq, kata Al- Wathonu bermakna tempat tinggal, tanah air, daerah, negara, rumah). Dijelaskan juga oleh Sayyid Muhammad (1999:38) kalimat

الْوَطَنُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ بِلَادِكَ الَّتِي وُلِدْتَ بِهَا وَنَشَأْتَ فِيهَا وَانْتَفَعْتَ زَمَنًا بِنَبَاتِهَا وَحَيَوَانِهَا وَهَوَائِهَا وَمَائِهَا وَعِشْتَ فَوْقَ أَرْضِهَا وَتَحْتَ سَمَائِهَا وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْمَزَايَا الْجَلِيلَةِ الَّتِي تُلْزِمُ الْإِنْسَانَ بَدَلَ زَوْجِهِ وَمَالِهِ فِي خِدْمَةِ الْوَطَنِ بِمَا يُؤَدِّي إِلَى زِيَادَةِ تِجَارَتِهِ وَمُؤَدَّهِ خَيْرَاتِهِ

وَبَرَكَاتِهِ. (tt:16)

‘Tanah air adalah negara tempat engkau dilahirkan dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan di bawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya, yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraannya...’ (Sayyid Muhammad: 38)

Bangsa negara Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, suku, ras, agama. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia.

وَأَنْتَفَعْتَ زَمَنًا بِنَبَاتِهَا yang berarti bahwa manusia tidak hanya makhluk

yang tumbuh didunia ini saja melainkan terdapat didalamnya tumbuhan-

tumbuhan yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini. Karena tumbuhan memiliki banyak fungsi bagi manusia. Diantaranya sebagai pembersih udara, sehingga dapat menyejukkan udara, kemudian bisa dijadikan sumber bahan pangan, bisa melindungi dari panasnya sinar matahari, bahan material bangunan, bahan pakaian, ramuan obat-obatan, bahan baku industri dan masih banyak lagi manfaat lainnya, sehingga tidak bisa dipungkiri seseorang harus selalu memelihara tumbuh-tumbuhan didalam negaranya.

وَحَيَوَانَتِهَا bahwasannya hewan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala, dan manusiapun banyak yang bergantung padanya.

Banyak jenis hewan yang sering digunakan manusia untuk meringankan pekerjaan yang sedang dijalankan, ada juga yang memang dijadikan sumber pemasukan keuangan. Hewan juga banyak digunakan sebagai alat angkut, sarana pertanian, konsumsi daging, teman bermain atau peliharaan, pengirim surat pada zaman dahulu, penjaga rumah, membantu polisi, sumber pendapatan dan masih banyak manfaat lainnya yang mengharuskan setiap seorang warga negara untuk mencintai dan merawat hewan-hewan sebaik mungkin.

وَهَوَائِهَا udara sangat dibutuhkan oleh manusia. bila tak ada udara maka seluruh makhluk hidup di bumi akan segera musnah. Padahal udara sangat

dibutuhkan sebagai sumber beberapa unsur yang dibutuhkan oleh makhluk hidup misalnya oksigen untuk bernafas dan nitrogen untuk fotosintesa tumbuhan dan masih banyak lagi manfaat lainnya bagi kehidupan di bumi ini. Sehingga manusia semestinya bersyukur dengan adanya udara yang banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan mereka.

وَمَائِهَا setelah udara, air merupakan zat yang paling penting dalam kehidupan. Semua makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan, mulai dari pohon beringin yang besar hingga seekor semut yang kecil memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya dan pertumbuhannya. Tiga per empat bagian tubuh manusia juga terdiri atas air dan tidak seorangpun dapat bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa minum air. Air diperlukan oleh hampir semua bagian tubuh manusia, untuk mencerna makanan dan lain sebagainya

Jika bangsa dilahirkan di negaranya, secara otomatis akan mengambil kemanfaatan-kemanfaatan yang ada pada negara tersebut. Disinilah letak pentingnya mempunyai rasa cinta terhadap negaranya. Sehingga nasionalisme dapat dirumuskan sebagai suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertai kepada negara kebangsaan (nation state) atau sebagai sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tertinggi terhadap bangsa dan negaranya.

2. Unsur-unsur Nasionalisme

Berdasarkan teori pada bab sebelumnya, peneliti menganalisis bahwa terdapat konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam unsur-unsur nasionalisme, yaitu:

- 1) Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan yang dilakukan dengan semangat rela adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa untuk merdeka.

Konsep nasionalisme yang terdapat dalam unsur kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa terdapat dalam kitab *Al- Taḥlīyah wa Al- Targhīb fi Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada poin yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan kepada tanah air. Yaitu pada halaman 16 bab Al-Wathan:

الْوَطَنُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ بِلَادِكَ الَّتِي وُلِدْتَ بِهَا وَنَشَأْتَ فِيهَا وَانْتَفَعْتَ زَمَنًا
بِنَبَاتِهَا وَحَيَوَانَتِهَا وَهَوَائِهَا وَمَائِهَا وَعِشْتَ فَوْقَ أَرْضِهَا وَتَحْتَ سَمَائِهَا وَعَبَّرَ
ذَلِكَ مِنَ الْمَرَايَا الْجَلِيلَةِ الَّتِي تُلْزِمُ الْإِنْسَانَ بِذَلِّ رُوحِهِ وَمَالِهِ فِي خِدْمَةِ
الْوَطَنِ... (tt:16)

“Tanah air adalah tempat engkau dilahirkan, dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan di bawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan

jiwa dan hartanya dalam megabdi kepada tanah air (Sayyed Muhammad, tt:38)

Dari petikan kalimat diatas, terdapat analisis bahwa Orang-orang yang menyerahkan jiwanya dengan ikut berperang atau hal yang lainnya serta menyumbangkan harta bendanya untuk perjuangan di jalan Allah, berarti ia telah melakukan dua macam pengorbanan yang mulia, yaitu pengorbanan harta benda dan pengorbanan jiwa raga. Pengorbanan yang paling mulia, tentu berhak untuk diberi ganjaran yang paling mulia pula, bahkan ganjaran itu lebih tinggi daripada pengorbanan yang telah diberikannya. Mengenai hal ini, telah ada suatu ketentuan dalam agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- An'am ayat 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”

Hal ini sudah jelas bahwa apabila sebuah negara mendapatkan sebuah ancaman, maka seorang anak bangsa harus mempertahankan dengan melakukan berbagai upaya demi menjaga keutuhan wilayah negara dan merupakan kewajiban setiap warga negara membuat Negara menjadi hidup tertib, aman, damai dan sebagai wujud kecintaan NKRI.

Merupakan suatu kehormatan bagi setiap warga negara yang membela negaranya dengan mengerahkan jiwa dan hartanya dengan

penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kesetiaan dan ketaatan dalam segala situasi dan keadaan baik pada waktu suka maupun duka, yang memerlukan pengorbanan atas kesenangan diri, kenikmatan hidup, harta benda dan jiwa raga. Oleh sebab itu, bila datang suatu bahaya yang mengancam kepetingan bersama, kehormatan bangsa dan agama, maka setiap mukmin harus bangkit berjuang bersama-sama, tanpa memperhitungkan laba –rugi bagi diri sendiri. Ini adalah lebih mulia, daripada yang hidup dalam kemewahan, tetapi kehilangan kehormatan diri, agama, dan tanah airnya.

e. Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar

Setiap orang dalam hidupnya tentu mempunyai suatu tujuan. Negara merupakan organisasi manusia yang dibentuk untuk mencapai tujuan yang berbeda. Untuk mencapai tujuannya, negara memiliki tugas yakni mengatur kehidupan, menyelenggarakan pemerintahan dengan sebaik-baiknya sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Konsep nasionalisme yang terdapat dalam unsur keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar dalam kitab terdapat dalam kitab *Al- Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada poin halaman 17 bab Ahammu Syai'in Yūshilu ilā Khidmah al- Wathan:

أَهْمُ شَيْءٍ يُوصِلُ إِلَى خِدْمَةِ الْوَطَنِ هُوَ أَنْ تَجْتَهِدَ فِي تَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ بِهَا

“Hal yang paling penting yang dapat mengantarkan seseorang mengabdikan pada negara ialah keseriusanmu dalam mencari ilmu pengetahuan” (Sayyed Muhammad, tt:39)

Dari petikan kalimat diatas terdapat analisis bahwasanya jika seseorang mempunyai tujuan maka dia akan bersungguh-sungguh demi mencapai tujuan yang diinginkannya tersebut. Sedangkan konsep nasionalisme dalam unsur ini, seseorang yang berjiwa nasionalisme akan yakin dengan tugasnya yaitu bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan tujuan seseorang akan dapat mengabdikan pada negara secara sempurna. Karena orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan itu, semua perilaku dan tindakannya tidak baik, sebab dia tidak mengetahui hal-hal mana yang mengandung nilai kemanfaatan.

Bersungguh-sungguh bagi seorang pelajar salah satunya yakni dengan (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan/penelitian), perkumpulan (berdiskusi), serta bukan orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku (tanpa bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergau dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.

Imam As-Syafi'I berkata:

مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَّعَ الْأَحْكَامَ

“Barang siapa mempelajari Ilmu pengetahuan yang hanya melalui buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum.” (Asy'ari, 2007:89)

Bersungguh-sungguh juga dijelaskan dalam sebuah nadzom wasiat Imam Ghozali dalam Hakim (2012:16)

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجَهْدِ
يَصِلُ فَهُوَ مُتَمِّنٌّ فَاجْهَدِ
مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدَنِ الْجَهْدِ
يَصِلُ فَاسْتَعْنِي عَنِ الْمَجِيدِ

Man dhonna an~nahu bidu~nil jahdi
Yashilu fah~wa mutaman~nin fajhadi
Man dhonna an~nahu bibadz~nil jahdi
Yashilu fas~taghna anil~majidi

Nyono hasil~tanpo {usoho} tenanan
Mongko wong {i~ku} nglamun {ko~yo} wong edan
Nyono hasil~kanti {usa~hane} dewe
Ora bakal~ biso {seba~be} gumedhe

Nyangka bisa ~ wushul tanpa ~ kesungguhan
Maka hal {ter ~ sebut} {hanya~lah) lamunan
Nyangka wushul ~ dengan {kesung~guhan} saja
Tak bisa {tan~pa} bantuan ~ yang kuasa

Dalam nadzom tersebut dijelaskan bahwasannya barang siapa yang menyangka dirinya akan menjadi seseorang yang berhasil tapi hanya dilamunkan saja, tidak berusaha untuk mewujudkannya. Maka, hal tersebut tidak akan pernah terwujud karena tidak adanya usaha yang sungguh-sungguh.

Kemudian pada bait nadzom kedua dijelaskan bahwasannya jika seseorang yang telah bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hal maka bisa saja itu tidak akan berhasil atau terwujud. usaha tanpa do'a tidak akan terwujud tanpa pertolongan atau bantuan Allah SWT. karena Allah maha segalanya, yang mewujudkan semuanya.

Karena itu tidak ada jalan untuk kebaikan negara, kecuali meningkatkan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan dapat membimbing manusia mencintai penduduk negara dan mengarahkannya untuk berusaha menciptakan sesuatu yang berguna bagi mereka, yang dapat meningkatkan derajat mereka dan membantu penyebaran ilmu pengetahuan dikalangan mereka dengan cara membuat karya-karya ilmiah, dll.

- f. Kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.

Menunjukkan semangat dan sikap bela negara tidak hanya dilakukan melalui peperangan yang menghasilkan kemerdekaan saja, akan tetapi dapat ditunjukkan dengan menampilkan perilaku-perilaku yang dapat membuat keberlangsungan Indonesia sebagai sebuah negara dapat tetap dipertahankan dan senantiasa mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ditengah kerasnya tantangan globalisasi yang justru mengikis rasa kebangsaan dan kecintaan warga negara terhadap tanah airnya.

Salah satunya dengan konsep dalam unsur nasionalisme dalam kitab - *Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada poin halaman 17 bab Ahammu Syai'in Yūshilu ilā Khidmah al-Wathan:

فَلَا سَبِيلَ إِلَّا نَفْعَ الْوَطَنِ إِلَّا بِالتَّعَلُّمِ وَ الْمَعْرِفَةِ

“karena itu, tidak ada jalan untuk kebaikan negara, kecuali meningkatkan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan”

Dalam kalimat setelahnya menjelaskan bahwa ilmu dan pengetahuan dapat membimbing manusia mencintai penduduk negara dan mengarahkannya untuk berusaha menciptakan sesuatu yang berguna bagi mereka, yang dapat mengangkat derajat mereka dan membantu penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan mereka dengan cara membuat karya-karya ilmiah, mencetak buku-buku dan menyebarkannya, gemar mengajar dan mendirikan sekolah-sekolah, perpustakaan-perpustakaan, membantu sekolah anak-anak orang yang tidak mampu dan upaya-upaya lain yang dapat membantu setiap orang bekerja untuk kebaikan negara, sebagaimana memajukan pertanian, perindustrian, perdagangan, penciptaan dan penemuan alat-alat modern, percetakan-percetakan swasta, kebebasan pers, kepriwisatahan dan usaha lainnya yang dapat memajukan negara.

Bentuk-bentuk pengembangan untuk memajukan negara tersebut adalah upaya kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.

3. Karakteristik Nasionalisme

Telah dipaparkan bahwa menurut Suprpto, karakteristik nasionalisme itu mencakup lima karakteristik, dari sejumlah karakteristik tersebut, tidak sepenuhnya ditemukan dalam teori karakteristik nasionalisme menurut Sayyid Muhammad. Dari kelima karakteristik

tersebut Sayyid Muhammad hanya menyebutkan tiga karakteristik saja.

Berikut tiga karakteristik nasionalisme menurut Sayyid Muhammad yaitu:

- a. Berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik

Bagi Sayyid Muhammad, membuat sekolah menjadi lebih baik merupakan rasa nasionalisme seseorang.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kemajuan bangsa. Tanpa pendidikan negara akan hancur, disamping itu juga bidang lainnya seperti ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal dan juga surga ilmu bagi para pelajar. Pentingnya memajukan pendidikan agar menjadi lebih baik, Sayyid Muhammad dalam kitab *Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada poin halaman 17 bab *Laisa muḥibbu al- Authāni man lā yakhruju ‘an al- Ḥaithan*:

الْمُحِبُّ الصَّادِقُ فِي الْمَجَبَّةِ هُوَ الَّذِي يَخْرُجُ عَنِ وَطَنِهِ لِأَجْلِ الْمَنَافِعِ وَالشَّمَرَاتِ الَّتِي تَعُودُ عَلَيْهِ بِأَنْ يَسَافِرَ إِلَى الْبِلَادِ الْأَجْنَبِيَّةِ وَالْجِهَادِ الْبَعِيدَةِ لِئَيْلِ الْعِلْمِ ثُمَّ يَرْجِعُ بِثَمَنِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَنْفَعُ الْوَطَنَ وَيَفْتَحُ أَبْوَابَ ثَرَوَتِهِ (tt:17)

"orang yang mencintai tanah air yang sebenarnya adalah orang yang rela meninggalkan tanah untuk mencari hal-hal yang bermanfaat dan keuntungan-keuntungan yang manfaatnya kembali pada negara dengan cara melakukan perjalanan ke negara lain atau tempat-tempat yang jauh untuk mencari ilmu pengetahuan kemudian, untuk dipasarkan disana dan hasilnya dibawa pulang kenegarannya. Atau dengan cara apa saja yang bermanfaat untuk negara dan dapat meningkatkan kekayaannya" (Sayyed Muhammad, tt:40)

Dari bagian di atas terdapat analisis bahwasannya orang yang mencintai tanah airnya yaitu orang yang rela meninggalkan tanah airnya untuk mencari hal-hal yang bermanfaat dan keuntungan-keuntungan yang manfaatnya kembali kepada negara lain atau tempat-

tempat yang jauh, untuk mencari ilmu, pengalaman, barang-barang dagangan, hasil-hasil industri atau dengan cara pergi ke negara lain untuk membawa barang-barang yang berlimpah di dalam negaranya, untuk dipasarkan disana dan hasilnya dibawa pulang ke negaranya. Atau dengan hal-hal yang lain yang bisa diambil manfaatnya dan bisa memberikan manfaat bagi negaranya, dari jalur pendidikan, ekonomi ataupun yang lainnya.

Putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali jika dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada negara. Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi yang baik, yang mencintai tanah airnya. (Al- Ghalayain, tt:118).

Dalam mahfudzat juga dipaparkan sebuah kata mutiara yang berbunyi:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالسَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Menurut Zaidi (tt:7), dari kata mutiara di atas telah dijelaskan dengan sebuah perumpamaan bahwasannya ilmu itu ibarat sebuah pohon, jika ilmu tersebut tidak di amalkan maka diibaratkan sebuah pohon yang tidak bisa berbuah. Yang berarti bahwa pohon tersebut tidak bisa memberi kemanfaatan.

Pandangan Sayyid Muhammad mengenai konsep ini sangat menarik, karena pada dewasa ini banyak orang yang mementingkan seperti peningkatan sekolah berdasarkan ideologinya tersendiri, tidak

berdasarkan ideologi nasionalisme yang didukung oleh pendidikan nasional.

Pendidikan nasional dewasa ini perlu adanya perkembangan, ketika sebuah lembaga pendidikan mendukung lembaga pendidikan nasional artinya bahwa dalam kacamata Sayyid Muhammad adalah turut serta menjadikan sekolah menjadi lebih baik.

- b. Menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang menguntungkan.

Kerjasama dalam kehidupan akan melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat. Sama halnya dengan negara ini, semakin adanya saling memberi manfaat antar negara, maka negara akan semakin berkembang dengan baik. Selain itu dengan kerjasama dapat memelihara dan menciptakan hidup berdampingan secara damai dan adil dengan bangsa lain, juga dapat membangun solidaritas dan sikap saling menghormati antar bangsa.

Konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* tentang menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang menguntungkan yaitu pada poin halaman 17 bab *Laisa muḥibbu al- Authāni man lā yakhruju ‘an al- Ḥaithān*:

أَلْمِحِبُّ الصَّادِقُ فِي الْمِحْبَةِ هُوَ الَّذِي يَخْرُجُ عَنْ وَطَنِهِ لِأَجْلِ الْمَنَافِعِ وَالثَّمَرَاتِ الَّتِي تَعُودُ

عَلَيْهِ بِأَنْ يَسَافِرَ إِلَى الْبِلَادِ الْأَجْنَبِيَّةِ وَالْجِهَادِ الْبَعِيدَةِ (tt:17)

“orang yang mencintai tanah air yang sebenarnya adalah orang yang rela meninggalkan tanah airnya untuk mencari hal-hal yang bermanfaat dan keuntungan-keuntungan yang manfaatnya kembali kepada negara dengan cara melakukan perjalanan ke negara lain atau tempat-tempat yang jauh” (Sayyed Muhammad, tt:40)

Dari petikan kalimat Sayyid Muhammad di atas terdapat analisis bahwasanya orang yang mencintai tanah airnya yaitu orang yang rela meninggalkan tanah airnya untuk mencari hal-hal yang bermanfaat dan keuntungan-keuntungan yang manfaatnya kembali kepada negaranya. Dengan pergi ke tempat-tempat yang jauh, untuk mencari ilmu, pengalaman, barang-barang dagangan, hasil-hasil industri atau dengan cara pergi ke negara lain untuk membawa barang-barang yang berlimpah di dalam negerinya, untuk dipasarkan disana dan hasilnya dibawa pulang ke negaranya. Atau dengan hal-hal yang lain yang bisa diambil manfaatnya dan bisa memberikan manfaat bagi negaranya, dari jalur pendidikan, ekonomi ataupun yang lainnya.

Pada dewasa ini, banyak kerjasama yang merugikan. Kerjasama antara bangsa itu meskipun sifatnya kerjasama dengan masyarakat harus menguntungkan, sehingga kerjasama yang menguntungkan ini dapat mempertahankan rasa nasionalisme masing-masing pada kedua negara, tidak sampai sebab kerjasama tersebut, nasionalisme suatu bangsa terkurangi oleh negara lain. Karena ini bisa berarti penjajahan.

- c. Memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.

Kepentingan nasional lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau golongan. Karena jika mendahulukan kepentingan nasional maka hasilnya akan bermanfaat bagi pribadi, golongan dan masyarakat.

Konsep nasionalisme memiliki rasa cinta kepada tanah air menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya menurut Sayyid Muhammad terdapat dalam kitab *Al- Tahliyyah wa Al- Targhib fi Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzib* pada halaman 16 bab *Hubbul Wathan* poin :

ثُمَّ مَتَى وَصَلْتَ إِلَى دَرَجَةِ الرُّشْدِ وَالْكَمَالِ وَصِرْتُ رَجُلًا تَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ يَصِيرُ مَعْنَى
حُبِّ الْوَطَنِ بِالنَّسَبَةِ لَكَ هُوَ أَنْ تُبَدَلَ رُوحَكَ وَمَالِكَ وَخَيْرُكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَكُلِّ مَا
تَيْسَّرَ لَكَ مِنَ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ بِاخْتِيَارِكَ وَإِزَادَتِكَ لِمَسَلِحَةِ وَطَنِكَ مُقَدِّمًا لَهَا عَلَى
مَنْفَعَتِكَ الْخُصُوصِيَّةِ (tt: 16)

“ketika seseorang telah menginjak usia dewasa, maka pemaknaan nasionalisme yaitu dimana seseorang tersebut jika sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka seseorang itu mampu mendarmabaktikan jiwa, harta dan pengetahuan, pengalaman dan segala kemampuan, berupa pekerjaan-pekerjaan yang berguna atas dasar kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut untuk keselamatan tanah air, dengan mengesampingkan kepentingan pribadi” (Sayyed Muhammad, tt:38)

Karena sesungguhnya semua kesenangan dan kesengsaraan seseorang itu berkaitan erat dengan banyak dan sedikitnya kemakmuran yang dimiliki oleh sebuah negara. Apabila kemakmuran negara itu banyak, maka meningkat pula kebahagiaan. Tetapi, apabila tingkat kemakmurannya rendah, maka kebahagiaan pun berkurang dan kesengsaraan semakin meningkat.

C. Implikasi Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air.

Karakter cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya dengan berbagai cara melalui pendidikan formal maupun non formal. Menurut Yaumi teori karakter cinta tanah air itu dapat ditanamkan melalui:

- 1) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan

Peranan dan jasa para tokoh nasional sangat besar artinya bagi bangsa ini. Jasa-jasa mereka banyak dilakukan sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.

Sebagai generasi penerus, bangsa memiliki kewajiban untuk terus mengisi dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan. Karena itu adalah salah satu cara menghargai jasa para pahlawan atau tokoh yang telah berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Berjuang untuk memperoleh kemerdekaan itu telah dilakukan oleh para tokoh kemerdekaan dengan ikhlas. Mereka telah mengorbankan harta, tenaga, dan bahkan nyawa sekalipun. Mereka telah berjuang habis-habisan hingga titik darah penghabisan.

Sebagai seorang pemuda, banyak hal yang bisa dilakukan demi mengisi dan mempertahankan kemerdekaan yaitu dengan melakukan tindakan terpuji, kegiatan positif, ikut serta memperingati hari besar nasional, disiplin dalam melaksanakan pekerjaan, dan patuh terhadap orang tua. Karena orang tua adalah orang yang sama layaknya pahlawan, orang tua telah berkorban dan melakukan apapun demi kesejahteraan anak-anaknya.

Di dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*, Sayyid Muhammad menjelaskan bahwasannya berbakti kepada orang tua adalah salah satu cara seseorang menunjukkan rasa nasionalisme yang dimiliki bangsa. Yakni pada bab Ḥubbul Wathan poin :

لِوَطَانِكَ وَأَنْتَ صَغِيرٌ عِبَارَةٌ أَنْ تَنْقَادَ وَتَمْتَثِلَ بِهِ وَالِدُكَ

“Kecintaan pada tanah air bagimu yang masih kecil itu berarti engkau harus patuh melaksanakan perintah-perintah kedua orangtua” (Sayyed Muhammad,tt:38)

Jadi, rasa cinta kepada tanah air harus ditunjukkan dengan berbagai kewajiban-kewajiban yang salah satunya yaitu ketika seseorang yang masih beranjak usia dini yakni harus mematuhi perintah-perintah kedua orang tua yang telah mengurus dan mendidik sehingga seseorang tersebut menjadi tumbuh dewasa dan yang nantinya bisa bermanfaat bagi negaranya.

Setiap manusia dipastikan punya orang tua, kecuali Nabi Adam as, sang manusia pertama. Orang tua yang melahirkan dan membesarkan sehingga seorang anak yang tadinya kecil tumbuh besar

menjadi diri sendiri, menjadi manusia baru, dan menjadi bagian dari manusia-manusia lain disekitarnya. Peran orang tua dengan demikian tidak bisa dipandang sebelah mata. (Kurnianto,2010:59)

Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar, sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya. Al-Qur'an mengungkapkan perintah tersebut dalam Q.S Al- Isra':284 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Depag RI, 2009:284)

Setiap anak mesti memuliakan orang tua sebagai wujud terima kasih dan syukur kepada mereka dan kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S Al- Luqman:14 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.(Depag RI, 2009:412)

Orang tua berperan besar dalam hidup setiap anak manusia. Karena itu, mereka harus dihormati, dihargai, dan dimuliakan. Islam mengajarkan kepada setiap anak untuk menghormati, menghargai, dan memuliakan orang tua

Sebagaimana memuliakan orang tua termasuk amal paling utama, durhaka kepada mereka juga merupakan amal paling buruk, paling tercela, dan termasuk dosa paling besar dari dosa-dosa besar lainnya. Dalam HR Ahmad dari Ibnu ‘Amr, Rasulullah bersabda “Sesungguhnya dosa paling besar dari dosa-dosa besar lainnya adalah durhaka kepada kedua orang tua.” (Kurnianto. 2010:60)

Karena pentingnya berbakti kepada orang tua, seorang anak akan memberikan manfaat yang baik dengan kebiasaan yang telah dilakukan dengan menghormati orang tuanya, maka juga akan terbangun jiwa menghormati sosial lainnya termasuk negaranya sendiri. Karena sebuah negara memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak yang sebenarnya apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap orang tuanya.

2) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sampai saat ini telah menjadi perdebatan hangat di Indonesia adalah mana yang lebih penting, pertumbuhan atau pemerataan. Terlepas dari mana yang lebih penting, yang pasti pertumbuhan ekonomi sangat penting dan dibutuhkan. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan

kerja, produktivitas, dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi juga penting untuk mempersiapkan perekonomian menjalani tahapan kemajuan selanjutnya.

Masyarakat luas pikir, ekonomi dan pembangunannya berada di tangan pemerintah. Padahal masyarakat memegang peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Ekonomi merupakan salah satu sektor yang ingin dikembangkan oleh pemerintah.

Sayangnya ekonomi di Indonesia mengalami pasang surut, terutama kurs mata uang rupiah yang semakin anjlok di Bank Dunia. Meski begitu, sebagai warga negara Indonesia ada baiknya untuk tetap menjaga dan ikut dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Yang namanya pembangunan ekonomi tidak akan terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang maju dan pesat akan menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat pula. Modal untuk melakukan pembangunan ekonomi adalah adanya pertumbuhan ekonomi, sehingga pembangunan ekonomi akan mengikuti dengan pertumbuhan ekonominya.

Karena pentingnya memiliki rasa peduli terhadap pertumbuhan perekonomian negara, dalam kitab *Al- Taḥlīyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* ini menurut Sayyid Muhammad dalam poin halaman 17 bab *Laisa muḥibbu al- Authāni man lā yakhruju ‘an al- Ḥaithan*:

المحب الصادق في المحبة هو الذي يخرج عن وطنه لاجل المنافع و الثمرات
التي تعود عليه بان يسافر الى البلاد الاجنبية والجهاد البعدة لنيل العلم او تجارة
او صنعة او يخرج من بلاده ما يراه زائدا عن الحاجة و عن قدر الكفاية ويسافر
به الى الجهات اخرى ثم يرجع بثمره الى غير ذلك مما ينفع الوطن ويفتح ابواب
ثروته

“orang yang mencintai tanah air yang sebenarnya adalah orang yang rela meninggalkan tanah airnya untuk mencari barang-barang dagangan, hasil-hasil industri atau dengan cara pergi ke negara lain untuk membawa barang-barang yang berlimpah di dalam negerinya, untuk dipasarkan disana dan hasilnya dibawa pulang ke negaranya. Atau dengan cara apa saja yang bermanfaat untuk negara dan dapat meningkatkan kekayaannya”. (Sayyed Muhammad, tt:40)

Dalam pernyataan Sayyid Muhammad tersebut telah dijelaskan betapa pentingnya mengembangkan pertumbuhan perekonomian bangsa ini, karena apabila perekonomian berkembang, maka akan banyak manfaat yang dapat diperoleh bangsa seperti munculnya lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional, melancarkan kegiatan ekonomi, berkembang pesatnya teknologi, mengurangi angka pengangguran, mensejahterakan masyarakat, perbaikan pendidikan, melengkapi fasilitas negara dan lain sebagainya.

Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia sudah dibiasakan untuk menjadi berbeda. Itu terbukti dengan kita yg terdiri dari banyak suku dan ras dan dapat bersatu padu mengusir penjajah hingga negara ini dapat berdiri. Hal itu kemudian dijadikan dlm semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Kebhineka Tunggal Ika an Indonesia berkali-kali mendapat ujian seperti awal berdirinya Indonesia terdapat kasus pemberontakan DIPII yang ingin mendirikan negara, kemudian pemberontakan PKI yang memaksakan ideologi komunisnya. Belakangan juga terjadi kerusuhan di Poso, Ambon, Sambit. Setelah itu pada beberapa dasawarsa terakhir banyak bermunculan orang-orang Islam dengan ideologi yang dapat dikatakan radikal (ideologi Islam garis keras yang memaksakan untuk mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam) berkembang di Indonesia. Mirisnya, penyebaran ideologi Islam garis keras ini semakin lama justru semakin banyak pengikutnya. Hal ini terlihat dari ramainya masa yang datang pada aksi 212, rasa nasionalisme yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika terancam untuk mempertahankan dirinya. Hal ini tentu saja menuntut kita semua untuk terbiasa dan menghargai perbedaan sehingga kemungkinan terjadinya konflik yang berkaitan dengan isu SARA semakin kecil kemungkinannya. Selain isu-isu SARA juga terjadi kecenderungan rakyat Indonesia terutama generasi muda untuk meniru gaya hidup Barat sehingga

mengesampingkan budaya bangsa Indonesia yg merupakan budaya santun ketimuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti tentang konsep nasionalisme dalam kitab *Al-Taḥliyyah wa Al-Targhīb fī Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzīb* dan implikasinya pada pengembangan karakter cinta tanah air pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dua poin sebagai berikut:

1. Konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-Taḥliyyah wa Al-Targhīb fī Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzīb* mencakup unsur-unsur nasionalisme. Yakni jiwa nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan rasa kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang, bahwasannya kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa. Juga dengan meyakini akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar dan kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Kedua, dengan adanya karakteristik nasionalisme yang dapat ditumbuhkan dengan contoh berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik, juga dengan menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama

yang menguntungkan. Juga perlu memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya

2. Implikasi Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air dapat ditumbuhkan melalui cara memberikan penghargaan yang ⁷² tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan dan juga memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi

B. Saran

Setelah mengadakan kajian mengenai konsep-konsep nasionalisme dalam kitab *Al- Taḥliyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb* karya Sayyid Muhammad, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Para putra bangsa seyogyanya mau menggugah jiwa nasionalismenya demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Para pelajar sebagai penerus bangsa, seharusnya taat pada peraturan-peraturan yang ada, bersungguh-sungguh dan mempunyai cita-cita tinggi agar kelak menjadi warga negara yang membawa manfaat bagi negaranya dan dapat memajukan bangsa.
3. Untuk dapat memupuk kembali semangat nasionalisme bangsa Indonesia, salah satunya bisa juga dengan lebih menekankan pada pembenahan bidang perekonomian terlebih dahulu supaya tingkat kemiskinan kita

berkurang. Karena jika kita sudah menjadi bangsa yang adil dan sejahtera niscaya rasa nasionalisme kita pun akan tinggi dan rakyat semakin bangga dengan bangsa dan negara Indonesia tercinta ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahalli. 2000. *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, CV Pustaka Setia
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ariel Heryanto. 1996. *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Cik Hasan Bisri. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, Jakarta: Logos
- Dharma Kesuma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elfindri dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media Jakarta
- Fajar Kurnianto. 2010. *Jernihnya Mata Air Islam*. Jakarta: Republika

- Haedar Nashir. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan kebudayaan*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*, Jakarta: Huna Zikra.
- Hasyim Asy'ari. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Terjemah kitab Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim)*, Yogyakarta: Titian Wacana
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga.
- Heri Herdiawanto. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga.
- Hutauruk. 1984. *Gelora Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Imam An- Nawawi. 2013. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Sukoharjo: Al-Hambra
- Imam Nawawi Al-Bantani. 2015. *Nashaihul Ibad (Nasihat-nasihat untuk Para Hamba)*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian sosial-agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Imam Suprayogo. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press
- Ine Kusuma Aryani. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, Bogor: Ghalis Indonesia.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Larry Diamond dan Marc F. Plattner. 1998. *Nasionalisme, konflik etnik, dan demokrasi*. Terjemahan oleh Somardi. Bandung: ITB
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- M. Fadhilah Zaidi. Tt. *Mahfudzat Khasanah Mutiara Hikmah dari Pesantren*.
- M. Thalib. 1996. *Pendidikan Islami Metode 30 T*. Bandung . Irsyad Baitus Salam (IBS)

- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mohammad Noor Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Yaumi dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musthafa Al-Ghalayain. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Surabaya: Al- Hidayah
- Redaksi Great Publisher. 2009. *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rosyada dkk. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Nasional
- Sayyid Muhammad. *Al- Tahliyyah Wa Al- targhîb Fi Al- Tarbiyyah Wa Al- Tahdzîb*. Semarang: Thoha Putra
- Sayyid Muhammad. 1999. *Terjemah Al- Tahliyyah Wa Al- targhîb Fi Al- Tarbiyyah Wa Al- Tahdzîb*. Surabaya: Al-Hidayah
- Subar Junanto. 2013. *Civic Education*, Surakarta: Fataba Press
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprpto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi Untuk SMA*. Bandung: Armico.
- Taufiqul Hakim. 2012. *Wasiat Imam Ghazali 8 Nasihat penting Al Ijtihad Mandzumat Ayyuhal Walad*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Taufiqul Hakim. 2012. *Hidayatul Muta'allim Mandzumat Ta'limul Muta'allim*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Taufiqul Hakim. 2004. *Kamus At- Taufiq Arab-Jawa-Indonesia (Disertai Istilah-istilah Feqih)*. Jepara: PP. Darul Falah
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka